ASPEK GENETIK, OBJEKTIF DAN AFEKTIF DALAM PENERJEMAHAN

Donie Fadjar Kurniawan

Abstract

Translation have been practiced and developed for approximately well over 5000 years as from the Egyptian Old Kingdom and the Greek philosophy. It is commonly said that translation refers to reproducing the closet natural equivalent message from source language into target language. The evolution of linguistic theories and translation studies comes to two important paradigms of translation researches. First in product oriented translation. Here, the translator should successfully replace the message from source language into target language. Furthermore, the second paradigm is process oriented translation. In process oriented translation, the focus is on the process of producing the equivalent message cognitively, - in 'blackbox' translator. In order to get a good process translation, the translator at least have to explore the three aspects within it. The three aspect are Genetic (the producer of the translation), Objective (translation as an object) and Affective (the affect of translation into the reader).

Keywords: source language(SL), target language(TL), genetic, objective, affective aspects.

A. Pendahuluan.

yaitu: ilmu penerjemahan yang berorientasi kepada (1) produk, (2) fungsi, dan, (3) proses. (dalam Sorvali dalam Nababan, 2005:1). Sementara itu dalam http://www-ulots.let.uu.nl/research/igiange_trans.htm dinyatakan tentang hal yang sama bahwa arah penelitian penerjemahan terbagi menjadi product oriented, process oriented dan function oriented research. Sehingga dapat diakui secara luas bahwa sebagai ilmu yang mandiri, penerjemahan telah serta terus menunjukkan independensi dari metode dan metodologinya, teori dan praktek serta karya-karya yang terus berkembang.


B. Aspek Genetik, Objektif dan Afektif dalam Penelitian Penerjemahan.
Mengacu pada keterangan di atas, penelitian penerjemahan berorientasi produk memfokuskan pada aspek Objektif atau karya terjemahan (produknya). Sedangkan penelitian yang berorientasi proses menekankan pada kegiatan penerjemahan dalam hal ini peran penerjemah sangat penting karena ia adalah pelaku utama atau aspek Genetik Sedangkan aspek Afektif atau aspek pembaca. (dapatkah pembaca memahami secara akurat pesan seperti dimaksudkan penulis) secara implicit berhubungan dengan factor social budaya teks bahasa sasaran. Maka pengusahaan penerjemah atas elemen kebahasaan baik SL maupun TL, pengetahuan sosial budaya, dan pemahaman tentang pembaca serta kualitas hasil terjemahan adalah aspek-yang terpenting dan tak terpisahakn dalam penelitian penerjemahan.
1. Aspek Genetif dalam Penelitian Penerjemahan

Yang dimaksud dengan aspek genetik dalam penelitian penerjemahan adalah orang yang menghasilkan karya terjemahan. Seorang penerjemah adalah actor utama dalam penelitian ini. Ia yang bertanggung jawab atas segala keputusan penerjemahan. Misalnya : Apakah kata dalam SL akan dihilangkan, ditulis apa adanya atau dicari keterangan yang mirip. Apakah sebuah konstruksi kalimat langsung dalam teks TL akan ia pertahankan meskipun 'readability' nya sangat lemah. Atau ia merubahnya menjadi 'indirect speech' sehingga "readability" menjadi lebih tinggi.


Kedua, Kemampuan Transfer, yaitu kemampuan untuk memutuskan apakah seluruh teks SL telah dicarakan padanan (transfer) ke dalam TL dengan baik. Seluruh kata, frasa, kalimat hingga wacana mungkin ia juga harus mencari padanan ungkapan atau peribahasa. Oleh karena itu, penerjemah memerlukan kampus khusus ungkapan dan peribahasa.

Ketiga, Kemampuan Penyelarasan (Restructuring), yaitu penerjemah mempunyai kemampuan untuk menuangkan semua pesan SL ke dalam TL dalam terjemahannya. Aspek Penerjemah di sini berperan untuk menentukan kalimat-kalimat mana yang masih kaku atau masih tampak seperti kalimat-kalimat yang berasal dari kalimat-kalimat SL.
Selain ketiga factor kemampuan tersebut di atas, berikut ini merupakan beberapa faktor yang mempengaruhi aspek Genetik (Penerjemah) dalam penelitian penerjemahan antara lain Latar Belakang pendidikan penerjemah, pengalaman penerjemah dan tempat dan waktu.

a) Latar Belakang Pendidikan


melatarbelakangi materi yang diterjemahkan itu. Di samping ia harus juga menguasai banyak ungkapan dan peribahasa baik dari SL ataupun TL.

b). Pengalaman Penerjemah

Penerjeman di samping merupakan ilmu pengetahuan yang dapat dipelajari, ia juga sebagai keahlian yang dapat dilatihkan. Hal ini mengacu pada pendapat ahli, Newmark (1981 :7) menyebutkan "Translation is a craft consisting in the attempt to replace a written message and or statement in one language by the same message / statement in another language". Dari pendapat tersebut, selain mempunyai teori-teori yang dapat dipelajari, penerjemahan juga dapat dilatihkan. Penerjemah yang berpengalaman merupakan ultimate result dari penguasaan ilmu penerjemahan dan keahlian yang telah teruji oleh karya dan waktu. Belum ada standarisasi yang konkret tentang berapa banyak karya yang telah dihasilkan dan juga belum ada rentang waktu untuk menjadikannya penerjemah seperti ini. Ada pendapat 10 tahun adalah waktu untuk mengukur pengalaman penerjemah. Ada yang berpendapat karyanya mampu mencapai proses cetak ulang dan terjemahan tidak mengalami naik turun secara kuantitas.

Kombinasi dari kondisi-kondisi tersebut setidaknya mampu memberikan batasan tentang penerjemahan yang berpengalaman.

Ahli lain menyebutkan tentang betapa konsistensi dalam keahlian dibidang penerjemahan itu sangat penting "expert as an individual who exhibits consistently superior performance on a specified set of representative task for domain that can be administered to any subject" (Erricson and Charness dalam Riccardi , 2002: 150). Konsistensi dalam penerjemahan merupakan proses pembuatan penerjemah menjadi pengalaman tidak lagi pemula (terminologi ini untuk menunjukkan bahwa ada kategori penerjemah ahli dan penerjemah amatir).

c). Waktu dan Tempat

Faktor waktu dan tempat dapat mempengaruhi seorang penerjemah. Hal ini sangat terkait dengan psikologis seorang penerjemah. Seorang penerjemah tentu akan dapat mengefisienkan waktu dan tempat ketika ia mengerjakan penerjemahan yang menyangkut materi yang sangat ia kuasai. Sebaliknya, penerjemah merasa sangat rumit dan sulit seandainya waktu dan tempat juga sangat terbatas, dan kurang nyaman. Keterbatasan waktu dan tempat ini akan mempengaruhi psikologis penerjemah dalam melakukan penerjemahan seperti...
pilihan kata yang kurang tepat, ungkapan yang tidak tertangkap maknanya maupun gaya bahasa yang berubah.

2. Aspek Objektif dalam Penelitian Penerjemahan

Yang dimaksud dengan aspek objektif dalam penelitian penerjemahan adalah teks terjemahan. Penelitian penerjemahan dengan fokus ini menjadikan arah penelitian ke *product oriented*. Penelitian dengan *product oriented* bertujuan menguji tingkat penilaian kualitas terjemahan baik dari segi tingkat keakuratan pesan, tingkat keterbacaan, maupun tingkat keberterimaan teks terjemahan. (Nababan. 2005:3)

Penelitian Penerjemahan dengan *product oriented* mempunyai unit kajian berupa teks ilmiah (teks di bidang teknologi, informasi, kesehatan, farmasi, antropologi, politik dan lain-lain) serta teks non ilmiah atau karya sastra yang sudah dipublikasikan (teks dalam skenario drama, puisi, lilir, lagu dan lain-lain). Unit kajian bias jadi hanya sebatas hal yang berkaitan dengan produk saja, misalnya unit kajian mulai dari tataran kata hingga teks. (Nababan 2003:122) Unit kajian lain dapat berupa penugasan penerjemahan / *assignment*.


Dalam tataran frasa, penerjemah dapat melakukan penelitian penerjemahan yang terkait dengan frasa, baik itu frasa kata benda/*noun phrase*, frasa kata kerja/verb *phrase*, frasa kata sifat/*adjective phrase* dan frasa kata keterangan/*adverb phrase*. Penerjemah dapat meneliti ketepatan penerjemahan seperti *noun phrase* dari bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia.

Tataran berikutnya adalah klausa/*clause*. Yang dimaksud dengan *clause*: ’*group of words containing a subject and predicate and functioning as a member of complex or compound sentence*’ (http://wwwcs.cf.ac.uk/fun/welsh/ Glosary.html). Dalam penggunaannya, bentuk klausa ini menjadi bagian dari tataran yang lebih tinggi seperti kalimat bertingkat dan kalimat majemuk. Suatu klausa dapat berdiri sendiri menjadi kalimat yang disebut dengan *independent*
clause, selain itu ada juga klausa yang merupakan bagian dari kalimat yang disebut dependent clause. Penerjemah dapat mengkaji terjemahan terhadap salah satu klausa tersebut dengan memperhatikan apakah terjadi rank shift atau pergeseran tataran atau tidak.

Untuk tataran kalimat, penerjemah dapat melakukan penelitian yang berkaitan dengan keakuratan pesan dan tingkat keterbacaan kalimat dari BSu ke dalam BSa. Seperti dibahas di tataran klsa, maka kalimat mempunyai dua macam bentuk yaitu kalimat tunggal dan kalimat majemuk. Penerjemah dapat mengkaji terjemahan kalimat majemuk bahasa Inggris ke dalam Bahasa Indonesia dengan melihat penggunaan "wh question " sebagai contohnya.

Untuk tataran teks, penelitian penerjemahan dapat membaginya menjadi teks ilmiah (teks tentang politik, teks kedokteran, teks teknologi dan lain-lain) atau teks sastra (teks skenario drama, teks lirik lagu, teks doa dan pujian dan lain-lain). Dalam penelitian penerjemahan dalam tataran teks seorang penerjemah juga dapat menganalisis tentang kualitas terjemahan secara menyeluruh, seperti tingkat keakuratan makna dan tingkat keterbacaan yang terdapat dalam teks "Metodologi Penelitian"

3. Aspek Afektif dalam Penelitian Penerjemahan

Yang dimaksudkan dengan aspek afektif dalam penelitian penerjemahan adalah 'tanggapan pembaca terhadap sebuah terjemahan'. Aspek ini sangat penting dalam penerjemahaan seperti diyakini Nida dan Taber dalam Nababan bahwa keakuratan pesan harus ditentukan oleh apakah pembaca bahasa sasaran dapat memahami pesan secara akurat seperti yang dimaksudkan oleh penulis asli. (2005:3) Untuk kemudian penerjemah harus membidik pembaca sasaran tertentu dan pemahaman terhadap teks pada dasarnya harus diuji berdasarkan tanggapan pembaca teks bahasa sasaran.

Penelitian penerjemahan yang lihat aspek pembaca sebagai factor penting sangat terkait dengan keterbacaan teks terjemahan. Faktor-faktor yang mempengaruhi keterbacaan teks terjemahan adalah pertama, unsur-unsur linguistik yang digunakan dalam menyampaikan pesan dan kedua, ketrampilan membaca para pembaca. Menurut Richards keterbacaan sebuah teks dapat diukur secara empirik yang didasarkan pada panjang rata-rata kalimat, kompaksitas struktur kalimat dan jumlah kata baru yang digunakan dalam teks.

(1985:238) Sementara itu, Nababan menyatakan faktor yang mempengaruhi keterbacaan teks terjemahan: penggunaan kata asing dan daerah, penggunaan kata dan kalimat taksa, penggunaan kalimat tak lengkap dan alur pikir yang

Aspek afektif atau pembaca dalam penelitian penerjemahan dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti latar belakang pendidikan pembaca dan kelompok usia pembaca. Pertama, latar belakang pendidikan pembaca akan sangat mempengaruhi tingkat keterbacaan teks terjemahan. Sebagaimana disinggung diatas bahwa ketrampilan membaca para pembaca menjadi factor umum dalam keterbacaan teks terjemahan maka pengetahuan dan keahlian itu salah satu cara meningkatkannya adalah dengan pendidikan. Semakin berpendidikan biasanya mereka akan semakin tinggi tingkat keterbacaan tehadap teks terjemahan. Cukup jelas misalnya seorang yang telah berpendidikan tinggi biasanya alur pikirnya menjadi lebih runtut, dan penggunaan kalimatnya menjadi lebih lengkap dan tertata. Kedua, Pembaca teks terjemahan juga dapat dikategorisasi menurut kelompok umur.

a) Kelompok umur anak-anak, kelompok umur ini mempunyai keunikan dalam keterbacaan teks buku anak-anak. Mengacu kepada pendapat Tiina Puurtinen tentang teks buku anak-anak dan pembaca anak-anak. Ia menyebutkan keunikannya sebagai:

b) Kelompok umur remaja, kelompok umur remaja sejarumum merupakan jumlah terbesar. Derasnya informasi dan budaya luar yang masuk menjadikan
mereka sebagai target pemasaran buku dalam hal ini teks hasil terjemahan. Penelitian penerjemahan dapat melihat pembaca remaja dengan mengkaji penerjemahan novel-novel remaja, atau cerita bergambar hasil terjemahan. Dan bagaimana tingkat keterbacaan teks terjemahan dari SL ke dalam TL.

c) Kelompok Dewasa, kelompok ini secara usia ditentukan diatas 18 tahun ke atas. Banyak teks terjemahan yang ditujukan untuk kelompok dewasa, buku-buku pernikahan juga teks-teks kontemporer misalnya tentang 'Prinsip Pengembangan Diri' adalah beberapa contohnya. Penelitian penerjemahan dapat melihat aspek pembaca kelompok ini dengan menganalisis tingkat keterbacaan teks terjemahan seperti istilah-istilah politik dalam teks terjemahan 'Clash of Civilization'.

3. Teknik dan Strategi dalam Pengumpulan Data yang terkait dengan Aspek Genetik, Objektif dan Afektif.

Tahap pengumpulan data dalam penelitian penerjemahan dapat dimulai dengan menggali latar belakang penulis (aspek genetik) dengan cara kuesioner. Informasi yang dapat digali antara lain tingkat pendidikan formal, bidang keahlian akademis, pengalaman praktis dalam penerjemahan dan keterampilan berbahasa Inggris, partisipasi dalam pelatihan penerjemahan akademik dan atau vokasional dan keikutsertaannya dalam pengembangan profesi (Nababan 2005:4) Daftar pertanyaan tersebut dapat berupa kuesioner tertulis atau angket dan dapat pula lesan.

Selain kuesioner kompetensi seorang penerjemah dapat pula diperoleh lewat: Think Aloud Protocol, indepth interview dan assignment.


c. Assignment/ Penugasan, metode ini menuntut peneliti menugaskan penerjemah untuk menerjemahkan. Hasil tersebut lalu dianalisis untuk menggambarkan kompetensi penerjemah. (Nababan .2005:4)


KESIMPULAN

Dari paparan diatas, dapat diketahui bahwa dalam penelitian penerjemahan terdapat aspek-aspek yang harus diperhatikan yaitu genetik/penerjemah, obyektif/ hasil terjemahan dan afektif/tanggapan pembaca. Unit kajian dalam penelitian penerjemahan dapat berupa elemen kebahasaan (aspek obyektif) maupun aspek non kebahasaan aspek genetic dan afektif seperti latar belakang pendidikan baik penerjemah maupun pembaca, pengalaman penerjemahan penerjemah, penguasaan materi oleh penerjemah, kelompok usia pembaca dan waktu. Sedangkan teknik pengumpulan data dalam penelitian penerjemahan dapat dilakukan dengan kuesioner, menggunakan metode Think Aloud Protocol, wawancara mendalam dan penugasan.
Kepustakaan


